

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Indonesia adalah negara yang dilintasi oleh garis khatulistiwa yang memiliki berbagai macam potensi keindahan alam seperti pantai, danau, gua, air terjun, gunung dan lain-lain. Namun dibalik keindahan tersebut yang menjadi perhatian adalah potensi bencana alam yang terjadi di Indonesia yang beragam pula. Bencana-bencana tersebut antara lain seperti banjir, longsor, kebakaran, badai, tsunami, angin puting beliung, banjir lahar dingin, gempa bumi, dan gunung meletus. Negara kepulauan ini memiliki 127 gunung berapi yang masih aktif. Jumlah tersebut diakumulasikan menjadi 27% dari jumlah seluruh gunung api di dunia. Sebanyak 76 gunung api dari jumlah tersebut dinyatakan sebagai gunung yang berbahaya. Di Pulau Jawa terdapat 35 gunung api, dan Gunung Merapi adalah salah satu gunung api yang paling aktif di Indonesia bahkan di dunia (Ajuba, 2015).

Gunung Merapi merupakan gunung berapi yang sebagian wilayahnya termasuk ke dalam wilayah administrasi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sisi selatan gunung ini termasuk ke dalam wilayah Kabupaten Sleman, sisi barat di wilayah Magelang, sisi utara termasuk ke dalam wilayah Boyolali, dan sisi timur termasuk ke dalam wilayah administrasi Kabupaten Klaten. Gunung ini terletak kurang lebih 20 km dari pusat pemerintahan Kabupaten Sleman di Deggung, Tridadi, Sleman. Dari total 129 gunung api yang ada di wilayah Indonesia, gunung setinggi 2.980 meter ini termasuk yang paling aktif (Trirahayu, 2015).

Sebagai gunung berapi yang aktif, Gunung Merapi tentunya memiliki potensi bahaya yang sewaktu-waktu dapat mengancam keselamatan masyarakat di sekitarnya apabila sedang mengalami erupsi. Terlebih lereng Gunung Merapi merupakan wilayah

yang padat penduduk. Beberapa kecamatan di Kabupaten Sleman yang berada di lereng Merapi adalah Cangkringan, Pakem, Turi, Tempel, dan Ngemplak sehingga daerah tersebut menjadi daerah dengan resiko bencana erupsi yang tinggi. Bahaya utama yang mengancam sekitar wilayah Merapi adalah aliran awan panas (*pyroclastic flow*), lontaran batu (pijar), hujan abu lebat, lelehan lava (*lava flow*) dan gas beracun di samping bahaya sekunder banjir lahar dingin yang dapat terjadi pada musim hujan (Nurjanah et al, 2011:30-32). Peristiwa Erupsi Gunung Merapi 2010 mengakibatkan banyak kerusakan dan kerugian serta korban jiwa. Dalam peristiwa itu, banyak masyarakat Kabupaten Sleman menjadi korban. Terdapat korban meninggal 123 jiwa, rawat inap 147 jiwa, dan sebanyak 56.414 jiwa mengungsi (BPBD DIY, Diakses Online 7 Desember 2019). Selain itu berdasarkan sumber berita online www.republika.co.id, erupsi Merapi 2010 hampir membuat perekonomian Kabupaten Sleman lumpuh di lima kecamatan sehingga hampir tidak ada aktivitas ekonomi..

Bencana-bencana ini justru banyak diakibatkan oleh ulah manusia itu sendiri. Ada berbagai alasan manusia melakukan suatu tindakan yang membahayakan dirinya baik sebelum terjadi bencana, pada saat bencana, maupun setelah terjadi bencana. Tindakan manusia ini seperti tidak tahu, tidak mau tahu, bahkan tidak peka bahwa mereka hidup dalam ancaman bencana yang sewaktu-waktu dapat menghilangkan nyawa. Hal ini dapat dilihat dari potret masyarakat Lereng Merapi. Warga masyarakat enggan meninggalkan lereng Merapi dikarenakan kesuburan tanah dan limpahan bahan material hasil erupsi. Begitu pula warga yang tinggal di dekat sungai yang menjadi aliran lahar dingin. Mereka tidak mempedulikan bahaya yang mengancam nyawanya. Selain itu, beberapa warga bersikukuh untuk tetap tinggal di rumah dan bahkan menolak dievakuasi ketika terjadi erupsi Merapi tahun 2010. Hal inilah yang menjadi salah satu indikator mengapa masyarakat masih belum dikatakan sebagai masyarakat yang menyadari bahwa hidupnya berada dalam ancaman bencana. Jaya Murjaya (2010: 247) menyebutnya sebagai masyarakat yang gagal ‘melihat’ bencana, meskipun bencana tersebut ada dihadapannya. Maka dari itu perlu tindakan khusus untuk menyadarkan warga masyarakat, khususnya yang bermukim di Kawasan Rawan Bencana (KRB) Gunung Api Merapi. Hal yang dapat dilakukan oleh masyarakat bukan memberhentikan aktivitas Gunung Merapi melainkan dengan mengenali karakternya, menghindari sumber bencana, dan membekali diri

melalui pemahaman atau penanggulangan bencana salah satunya melalui mitigasi bencana.

Kebijakan pemerintah menunjukkan bahwa pemerintah Indonesia belum mempertimbangkan tingkat pentingnya persepsi risiko masyarakat dalam pengambilan keputusan dan kebijakan penanggulangan bencana. Padahal PBB saja sudah mengumumkan pentingnya peningkatan kesadaran serta peran serta masyarakat terhadap upaya pengurangan risiko bencana, karena rasa aman dari dalam diri masyarakat ikut berperan didalam upaya pengurangan risiko bencana.

Kebijakan mengenai penyelenggaraan penanggulangan bencana harus disesuaikan dengan kondisi daerah dan potensi bencananya. Kebijakan penanggulangan bencana di daerah pesisir dengan pegunungan tentu berbeda. Mitigasi bencana di wilayah rawan bencana gunung api bukan lagi menjadi sekedar wacana namun harus direalisasikan sebagai suatu kebutuhan bagi masyarakat yang berada di Kawasan Rawan Bencana (KRB). Pemerintah daerah dapat menjalin kerja sama dengan instansi pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, atau organisasi lain dalam mewujudkan keberhasilan undang-undang tentang penanggulangan bencana ini. Namun pada kenyataannya, tanggung jawab instansi pemerintah yang seharusnya memenuhi hak bagi korban bencana belum terlaksana secara optimal hingga saat ini. Hal ini dapat dilihat berdasarkan fakta-fakta di lapangan bahwa instansi pemerintah belum melaksanakan tugas fungsionalnya ketika terjadi bencana.

Tingkat persepsi risiko masyarakat terhadap bencana erupsi Gunung Merapi pasca 9 tahun letusan terbesar di sekitar daerah terdampak langsung khususnya di Kawasan Rawan Bencana (KRB) masih belum diketahui. Begitupun peranan faktor-faktor pembentuk persepsi risiko dalam mempengaruhi persepsi risiko masyarakat terhadap bencana erupsi Gunung Merapi di sekitar daerah terdampak langsung khususnya di Kawasan Rawan Bencana (KRB) masih belum diketahui. Hal itu juga memungkinkan bias terhadap perbedaan persepsi risiko masyarakat terhadap bencana erupsi Gunung Merapi di sekitar daerah terdampak langsung khususnya di Kawasan Rawan Bencana (KRB) seperti didapatinya warga yang masih bertahan ketika terjadi erupsi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka terdapat beberapa pertanyaan yang akan dirumuskan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana tingkat persepsi risiko masyarakat sembilan tahun pasca erupsi tahun 2010 terhadap bencana erupsi Gunung Merapi di Kabupaten Sleman?
2. Bagaimana sikap masyarakat dalam menghadapi bencana Erupsi Merapi di Kabupaten Sleman?
3. Bagaimana perilaku masyarakat dalam menghadapi bencana Erupsi Merapi di Kabupaten Sleman?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, adapun tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui tingkat persepsi risiko masyarakat sembilan tahun pasca erupsi tahun 2010 terhadap bencana erupsi Gunung Merapi di Kabupaten Sleman?
2. Mengetahui sikap masyarakat dalam menghadapi bencana Erupsi Merapi di Kabupaten Sleman?
3. Mengetahui perilaku masyarakat dalam menghadapi bencana Erupsi Merapi di Kabupaten Sleman?

1.4 Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini instansi yang dipilih adalah Masyarakat Kabupaten Sleman, khususnya masyarakat yang tinggal di zona Kawasan Rawan Bencana (KRB) Gunung Merapi. Sesuai dengan lokasi penelitian yaitu Kabupaten Sleman.

1. Penelitian dilakukan pada masyarakat yang tinggal di Kawasan Rawan Bencana (KRB) Gunung Merapi Kabupaten Sleman.
2. Responden merupakan warga di Kawasan Rawan Bencana (KRB) Gunung Merapi Kabupaten Sleman.
3. Metode yang digunakan berupa *survey* berupa wawancara dan penyebaran kuesioner.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini bagi pihak-pihak yang terkait sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa

Memberikan pengetahuan penulis mengenai ketahanan masyarakat dalam mengurangi dampak negatif bencana erupsi Gunung Merapi. Selain itu memberikan pengalaman kepada penulis mengenai mengumpulkan, mengolah, menganalisis data serta dapat menarik kesimpulan dengan mengimplementasikan teori manajemen risiko.

2. Bagi masyarakat

Dapat menjadi bahan pertimbangan pemerintah khususnya pemerintah daerah kabupaten sleman dalam pengambilan keputusan dan kebijakan terkait penanggulangan bencana. Dan dapat menjadi acuan penelitian selanjutnya.

1.6 Sistematika Penelitian

Untuk kesempurnaan penyusunan tugas akhir, dibuat penyusunan sistematika penelitian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan secara singkat mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini akan memaparkan hasil kajian induktif dan kajian deduktif. Kajian induktif berasal dari penelitian terdahulu mulai dari tahun terbaru (2019) hingga lima tahun sebelumnya (2014). Namun tidak menutup kemungkinan bahwa terdapat jurnal-jurnal yang berada di bawah tahun 2014 dengan pertimbangan belum ada penelitian terbaru yang sesuai dengan penelitian ini. Kajian deduktif berasal dari buku- buku yang berhubungan dengan penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan disajikan tentang objek penelitian, bagan alur penelitian, metode yang digunakan meliputi cara pengumpulan data, bahan atau materi yang akan digunakan, tata cara penelitian, data yang akan dianalisis serta cara analisis yang dipakai.

BAB IV PENGUMPULAN DATA

Pada bab ini berisi tentang data yang diperoleh selama penelitian, cara pengolahan data sesuai dengan metode penelitian serta menampilkan hasil yang dicapai. Bab ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk bab selanjutnya.

BAB V PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dilakukan pembahasan hasil pengolahan data yang telah dilakukan pada bab sebelumnya. Segala faktor yang menyebabkan perubahan hasil perhitungan akan di bahas secara mendetail.

BAB VI KESIMPULAN

Kesimpulan dan saran sangat penting dipaparkan dalam bab ini sebagai hasil dari analisa yang dibuat dan saran atas hasil yang telah dicapai untuk direkomendasikan kepada objek penelitian serta memberikan rekomendasi untuk peneliti selanjutnya sehingga dapat mengembangkan penelitian yang telah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Berisi seluruh sumber yang digunakan dalam penelitian ini.

LAMPIRAN